

ANALISIS KOMPARATIF USAHATANI PADI (*Oryza sativa L.*) SISTEM BUDIDAYA SECARA ORGANIK DAN ANORGANIK DI KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG**Siti Muzdalifah^{1*}, Shofia Nur Awami¹ dan Suprapti Supardi²**¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim Semarang²Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret

*Email: sitimusdalifah75@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat biaya produksi, penerimaan dan pendapatan petani padi antara sistem budidaya padi organik dengan sistem budidaya padi anorganik di Kecamatan Mijen Kota Semarang serta mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi tersebut. Metode dasar penelitian ini adalah metode deskriptif. Penentuan daerah sampel ditentukan dengan sengaja (purposive sampling). Pemilihan responden ditentukan secara sengaja (purposive sampling). Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Metode analisis data menggunakan analisis biaya, penerimaan, pendapatan dan analisis regresi linier berganda dengan alat bantu SPSS 20. Hasil analisis data menunjukkan bahwa biaya produksi usahatani padi budidaya organik Rp 3.729.534/MT lebih tinggi dibandingkan dengan budidaya anorganik Rp 3.224.507/MT. Penerimaan usahatani padi budidaya organik Rp 9.210.000/MT lebih tinggi dibandingkan dengan padi budidaya anorganik Rp 5.871.667/MT. Sedangkan pendapatan usahatani padi budidaya organik Rp 5.865.100/MT lebih tinggi daripada padi budidaya anorganik Rp3.045.002/MT. Faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi adalah variabel biaya tenaga kerja, hasil produksi, dan sistem budidaya.

Kata kunci: Anorganik, Budidaya, Organik, Padi, Usahatani.

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian dalam rangka meningkatkan taraf hidup penduduk Indonesia dengan perbaikan teknologi pertanian merupakan suatu kondisi yang sangat diperlukan. Seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk, petani berupaya meningkatkan produktivitasnya guna memenuhi kebutuhan konsumsinya (Fauzi, 2016). Peningkatan produktivitas usahatani padi dilakukan melalui penerapan teknologi seperti penggunaan varietas unggul dan bermutu, pengaturan air, pemupukan yang berimbang, pengaturan jarak tanam, pengendalian organisme pengganggu tanaman dan pengaturan pola tanam (Sugiyono dan Saputro, 2016). Padi organik mempunyai prospek pasar yang bagus, sebab usahatani padi organik mempunyai peluang untuk ditingkatkan dan menghasilkan jenis padi yang berkualitas bagus, ramah lingkungan, menyehatkan badan dan dapat meningkatkan purna jual tanaman padi organik. Sedangkan dengan usahatani padi anorganik banyak kendala yang harus dihadapi dengan dampak penggunaan pupuk kimia dan pestisida pembasmi hama dapat meningkatkan biaya produksi penggunaan biaya yang digunakan terkadang tidak sebanding dengan penjualan (Suseno, 2016).

Penggunaan input kimiawi akan menurunkan tingkat kesuburan tanah, merosotnya keanekaragaman hayati dan meningkatnya serangan hama, penyakit dan gulma serta tercemarnya produk-produk pertanian oleh bahan kimia yang selanjutnya akan berdampak buruk terhadap kesehatan manusia (Lestari, 2009). Penggunaan input pupuk kimiawi (pupuk dan pestisida sintetik) dengan dosis tinggi tidak saja berpengaruh menurunkan tingkat kesuburan tanah, tetapi juga berakibat pada merosotnya keragaman hayati dan meningkatnya serangan hama, penyakit, dan gulma. Pengaruh racun tidak hanya terbatas pada daerah pemakaian, tetapi dapat menjadi makin luas melalui komponen rantai makanan, seperti air minum, sayuran, buah-buahan, dan produk-produk lainnya yang terkontaminasi (Zulkarnain, 2009).

Kota Semarang terletak antara garis 6°50' – 7°10' Lintang Selatan dan garis 109°35' – 110°50' Bujur Timur. Ketinggian Kota Semarang terletak antara 0,75 sampai dengan 348,00 di atas garis pantai. Luas wilayah Kota Semarang tercatat 373,70 Km², secara administratif terbagi dalam 16 kecamatan dan 177 kelurahan. Khususnya Kota Semarang, sub sektor pertanian tanaman pangan, tidak lagi mengarah pada produksi tanaman padi, melainkan pada tanaman hortikultura. Kecamatan Mijen adalah salah satu kecamatan di Kota Semarang dengan ketinggian wilayah dari

permukaan laut yaitu 253 mdpl, luas wilayah 57,55 Km², suhu minimum 26⁰C dan suhu maksimum 30⁰ C. Jumlah hari hujan dengan curah hujan terbanyak adalah 120 hari, dan banyaknya curah hujan 1.200 mm/th. Jumlah RT sebanyak 344 dan jumlah RW 77. Luasan panen padi sawah di Kecamatan Mijen pada tahun 2018, seluas 1.081 ha, sementara luasan panen padi ladang/gogo seluas 23 ha (BPS, 2018). Adapun luas panen dan produksi di beberapa kecamatan di Kota Semarang pada tahun 2015 terperinci pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen Tanaman Pangan Beberapa Kecamatan di Kota Semarang Tahun 2015

Kecamatan	Luas panen		Produksi	
	Padi sawah (dalam Ha)	Padi gogo (dalam Ha)	Padi sawah (dalam Ton)	Padi gogo (dalam Ton)
Mijen	1.081	23	6.142	76
Gunungpati	2.172	0	12.354	0
Banyumanik	213	0	1.202	0
Tembalang	828	23	4.708	7
Pedurungan	135	0	766	0
Genuk	176	0	993	0
Gayamsari	15	0	85	0
Semarang Barat	40	45	224	153
Tugu	889	0	5.758	0
Ngaliyan	1.014	273	5.046	913
Jumlah/Total	6.563	343	37.278	1.149

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016.

Menurut data BPS (2016) Kecamatan Mijen merupakan daerah penghasil padi sawah terbanyak kedua yaitu sebanyak 6.142 ton menggunakan luas lahan 1.081 Ha dengan produktivitas 5.682 Ton/Ha setelah Kecamatan Gunungpati. Khususnya di Kelurahan Purwosari yang mempunyai potensi penanaman padi organik, karena di kelurahan tersebut terdapat komunitas penyuluh pertanian yaitu PKT (Persatuan Kelompok Tani) Sumber Rejeki yang membuat sendiri pupuk organik dan pestisida organik, bahan-bahannya juga alami yaitu seperti nanas muda, daun kelor, keong mas, ikan bandeng dan tumbuh-tumbuhan lain disekitarnya. Rumusan masalah didalam penelitian yaitu 1) Berapa besar biaya usahatani padi antara penggunaan sistem budidaya secara organik dan anorganik? 2) Berapa penerimaan dan pendapatan padi yang dibudidayakan secara organik dan anorganik? 3) Faktor apa yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi di Kecamatan Mijen Kota Semarang.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Pengambilan data didalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara observasi, wawancara, pencatatan/kuisisioner, dan kajian pustaka. Analisis data meliputi analisis biaya, penerimaan, pendapatan, dan regresi linier berganda untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Mijen tepatnya di Kelurahan Purwosari, Kelurahan Wonolopo, Kelurahan Polaman dan Kelurahan Tambangan. Data yang diambil serta digunakan dalam penelitian adalah data musim tanam bulan Mei - Agustus 2017. Sampel yang dilibatkan dalam penelitian adalah 40 petani yang dibagi menjadi dua yaitu petani padi organik 10 petani dan petani padi anorganik 30 petani. Responden petani padi dipilih dengan metode *purposive sampling* dari beberapa kelompok tani di Kecamatan Mijen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Gambaran Usahatani Petani Padi Organik dan Anorganik di Kecamatan Mijen Kota Semarang

Adapun gambaran mengenai perbandingan penanaman padi sistem budidaya padi organik dan anorganik secara deskriptif.

a. Benih

Benih yang digunakan budidaya padi organik adalah Inpari Sidenuk, M70D, Sembada 168, dan Ciherang. Benih tersebut didapatkan oleh petani dari membeli produk dari produsen bibit pabrik yang didapatkan di toko pertanian terdekat dengan harga Rp 10.000 – Rp 12.000 per kilogram kemudian petani menyemai sendiri benih tersebut agar menjadi bibit yang siap ditanam, dan varietas benih yang digunakan adalah benih unggul. Rata-rata jumlah bibit yang digunakan dalam penanaman lahan pertanian seluas 1.000 m² adalah 5,97 kg benih yang dibutuhkan.

Pertanian anorganik menanam jenis padi yaitu IR 64, Mekongga, Inpari Sidenuk, dan Situ Bagendit. Bibit tersebut diperoleh petani dari pabrik dan ada juga yang dari petani lain dengan harga Rp 5.000 – Rp. 12.000 per kilogram dengan varietas unggul. Kebanyakan petani anorganik menanam padi IR 64 yang tahan terhadap hama penyakit. Petani menyemai sendiri benih tersebut agar menjadi bibit yang siap ditanam. Kebutuhan benih untuk ditanam pada lahan 1.000 m² adalah sebanyak 6,39 kg.

b. Pupuk dan Pestisida

Penggunaan pupuk budidaya padi organik adalah pupuk yang dibuat sendiri oleh petani yang bergabung dalam Tim Konsultanik yang menghasilkan produk sendiri pupuk dan pestisida organik yang telah bersertifikat. Pupuk yang digunakan adalah NOT (Nutrisi Organik Tanaman), PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) dan booster (nutrisi tanaman). Pestisida yang digunakan adalah pesnab (pestisida nabati) yang dibuat sendiri oleh Tim konsultanik. Produk hasilnya seperti pupuk organik (PGPR dan NOT), nutrisi tanaman (booster) dan pestisida nabati sudah bersertifikasi pada tahun 2017. Pupuk dan pestisida tersebut berbentuk cair yang cara pengaplikasiannya ke tanaman dengan disemprotkan ke tanaman yang sebelumnya dicampur air.

Pupuk yang digunakan dalam pertanian anorganik adalah Urea, SP 36, PONSKA, NPK, KCl. Pengaplikasian pupuk dengan cara dicampurkan beberapa jenis pupuk kemudian disebarkan ke tanah bagian atas akar tanaman karena pupuk ini berbentuk padat. Pupuk ini mempunyai akibat yang signifikan bagi kualitas tanah pada umumnya, tanah menjadi keras karena pupuk kimia rapat dan tidak bercelah sehingga sulit untuk diuraikan. Sedangkan untuk pestisida meliputi insektisida, fungisida dan herbisida untuk mengurangi serangan hama, rumput dan jamur pada tanaman.

c. Pengolahan Tanah

Penanaman padi petani organik maupun petani anorganik harus dimulai dari perlakuan olah tanah dengan cara dicangkul atau dengan menggunakan traktor. Rata-rata biaya membajak dengan mesin untuk petani organik seluas 1.000 m² adalah sebesar Rp 96.338/MT, sedangkan rata-rata biaya membajak dengan traktor untuk petani organik seluas 1.000 m² sebesar Rp114.870/MT. Selain dengan traktor petani juga masih harus mencangkul dengan biaya tenaga kerja rata-rata sebesar Rp 50.000- Rp 100.000 per hari. Pekerjaan mencangkul ada yang dikerjakan dengan tenaga kerja dalam keluarga dan ada pula yang dikerjakan oleh tenaga kerja luar keluarga.

d. Penanaman

Setelah benih disemai berumur rata-rata 20-10 hari, bibit siap untuk ditanam dan dipindah dilahan pertanaman. Pada saat penanaman lahan harus dalam keadaan basah agar bibit dapat tumbuh dengan baik. Biaya penanaman biasanya petani padi organik menggunakan tenaga kerja wanita rata-rata berjumlah 8 – 9 orang luas lahan per 1.000 m² sebesar Rp 128.112 dengan sistem borong. Sedangkan untuk petani padi anorganik menggunakan tenaga kerja wanita rata-rata berjumlah 8 – 9 orang dengan luas lahan per 1.000 m² sebesar Rp121.802.

e. Perawatan Tanaman Padi

Tanaman padi harus dirawat dari organisme pengganggu tanaman atau OPT yang menyebabkan tanaman rusak dan produksinya terancam menurun. OPT bisa berupa hama, pathogen penyakit, maupun gulma.

f. Panen

Umur panen padi umumnya antara 100-120 hari setelah masa tanam. Kegiatan panen petani organik maupun anorganik dilakukan dengan cara sistem borongan dengan biaya

tergantung hasil panen petani. Per kilo gabah dibebani biaya Rp.600- Rp.700 dengan tenaga kerja borong, harga ini dikalikan dengan hasil per gabah yang didapat oleh petani maka totalnya akan dibayarkan pada tenaga kerja yang berjumlah 5 – 10 orang untuk pekerjaan borongan.

II. Karakteristik Responden

Tabel 2. Karakteristik Responden Menurut Umur, Tingkat Pendidikan, dan Pengalaman Usahatani.

Umur Petani (Tahun)	Responden		Persentase (%)	
	Petani organik	Petani anorganik	Petani organik	Petani anorganik
20-30	1	0	10	0
31-40	2	0	20	0
41-50	2	7	20	23,3
51-60	3	14	30	46,7
61-70	2	5	20	16,7
71-80	0	4	0	13,3
Jumlah	10	30	100	100
Tingkat Pendidikan				
SD	3	21	30	70
SMP	2	8	20	26,7
SMA	4	0	40	0
Diploma	1	0	10	0
Sarjana	0	1	0	3,3
Jumlah	10	30	100	100
Pengalaman Usahatani (tahun)				
1-10	10	3	100	10
11-20	0	4	0	13,3
21-30	0	6	0	20
31-40	0	2	0	6,7
> 40	0	15	0	50
Jumlah	10	30	100	100

Sumber: Data Primer, 2018.

Tabel 3. Karakteristik Responden Menurut Luas Lahan Garapan dan Status Kepemilikan Lahan.

Luas Lahan m ²	Responden		Persentase (%)	
	Petani organik	Petani anorganik	Petani organik	Petani anorganik
1.500-2.000	0	3	0	10
2.100-3.000	6	15	60	50
3.100-4.000	2	7	20	23,3
4.100-5.000	1	5	10	16,7
5.100-6.000	1	0	10	0
Jumlah	10	30	100	100
Status Kepemilikan Lahan				
Milik Sendiri	7	23	70	76,7
Sewa	1	3	10	10
Sakap/maro	1	4	10	13,3
Keluarga	1	0	10	0
Jumlah	10	30	100	100

Sumber: Data Primer, 2018.

III. Analisis Biaya Budidaya Padi Organik dan Padi Anorganik

Biaya usahatani padi yaitu meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi biaya pajak, biaya sewa lahan per musim tanam, dan biaya penyusutan alat. Sedangkan biaya variabel meliputi biaya tenaga kerja, biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya pengangkutan, biaya karung, dan biaya sewa mesin. Total biaya adalah penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Rata-rata total biaya budidaya padi organik dan padi anorganik dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Biaya Total dari Usahatani Padi Organik dan Anorganik di Kecamatan Mijen Kota Semarang.

Keterangan	Padi organik (3.550 m ²)		Padi anorganik (3.192 m ²)	
	Rata-rata Rp/MT	Konversi Per ha	Rata-rata Rp/MT	Konversi Per ha
Biaya Tetap	189.484 (5,08)	533.758	151.860 (4,70)	475.752
Biaya Variabel	3.540.050 (94,92)	9.971.972	3.072.647 (95,30)	9.626.086
Biaya Total	3.729.534 (100)	10.505.730	3.224.507 (100)	10.101.838

Sumber: Data Primer (diolah, 2018).

Keterangan: Angka dalam Kurung Menunjukkan Persentase.

Hal ini sependapat dengan penelitian Fauzi (2016) yang berjudul “Analisis Perbandingan Biaya dan Pendapatan Pengguna Pupuk Organik dan Anorganik Pada Usahatani Padi Sawah Irigasi di Desa Rambah Tengah Hilir Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu” menyatakan bahwa rata-rata total biaya produksi tiap hektar usahatani padi organik lebih tinggi dibandingkan total biaya usahatani anorganik.

IV. Analisis Penerimaan Dan Pendapatan Usahatani Padi Organik Dan Padi Anorganik

a. Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil kali dari hasil produksi yang didapatkan petani dengan harga jual padi. Rata-rata penerimaan usahatani padi organik dan anorganik dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata Penerimaan Usahatani Padi Organik dan Anorganik

Keterangan	Padi organik (3.550 m ²)		Padi anorganik (3.192 m ²)	
	Rata-rata Rp/MT	Konversi Per ha	Rata-rata Rp/MT	Konversi Per ha
Produksi (kg)	1.920	5.408	1.453	4.553
Harga (Rp)	4.850	4.850	4.020	4.020
Penerimaan (Rp)	9.210.000	25.943.662	5.871.667	18.394.946

Sumber: Data Primer (diolah, 2018).

Hal ini sependapat dengan Fauzi (2016) yang berjudul “Analisis Perbandingan Biaya dan Pendapatan Pengguna Pupuk Organik dan Anorganik pada Usahatani Padi Sawah Irigasi di Desa Rambah Tengah Hilir Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu” yang menyatakan bahwa rata-rata penerimaan (pendapatan kotor) usahatani padi organik lebih besar dari rata-rata penerimaan usahatani padi anorganik.

Tabel 6. Rata-rata Pendapatan Usahatani Padi Organik dan Anorganik

Keterangan	Padi organik (3.550 m ²)		Padi anorganik (3.192 m ²)	
	Rata-rata Rp/MT	Konversi Per ha	Rata-rata Rp/MT	Konversi Per ha
Penerimaan (Rp)	9.210.000	25.943.662	5.871.667	8.394.946
Biaya Eksplicit (Rp)	3.344.900	9.422.254	2.826.664	8.855.465
Pendapatan (Rp)	5.865.100	16.521.368	3.045.002	9.539.481

Sumber: Data Primer (diolah, 2018).

b. Pendapatan

Pendapatan usahatani padi organik dan anorganik merupakan selisih dari penerimaan dan biaya produksi. Rata-rata pendapatan usahatani padi organik dan anorganik dapat dilihat pada Tabel 6.

Hal ini sependapat dengan penelitian Santoso (2012) yang berjudul “Analisis Komparasi Usahatani Padi Organik dan Anorganik di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen” yang menyatakan pendapatan kotor pertanian organik lebih besar dari pertanian anorganik. Sedangkan pendapatan bersih pertanian organik (upah *Bawon*) lebih besar dari pertanian anorganik.

V. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan Mijen Kota Semarang

Berdasarkan hasil regresi linier berganda menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 20, untuk perhitungan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi di Kecamatan Mijen Kota Semarang dapat dilihat Tabel 7. Variabel yang dimasukkan dalam faktor mempengaruhi pendapatan usahatani padi di Kecamatan Mijen Kota Semarang diantaranya umur, biaya tenaga kerja, biaya benih, luas lahan, hasil produksi, dan sistem budidaya (*dummy*).

Tabel 7. Regresi Linier Berganda Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi di Kecamatan Mijen Kota Semarang.

No	Variabel	Koefisien Regresi	t _{hitung}	Prob.sig
1.	Konstanta	-1554832,511	-1,787	0,083
2.	Umur	10759,793	0,832	0,417 ^{ns}
3.	Biaya TK	-1,387	-5,864	0,000**
4.	Biaya Benih	-0,090	0,37	0,971 ^{ns}
5.	Luas Lahan	-1,451	0,007	0,994 ^{ns}
6.	Hasil Produksi	4267,681	11,371	0,000**
7.	Sistem Budidaya (D ₁)	1482041,701	4,503	0,000**
8.	R Square	0,891		
9.	Adjusted R Square	0,871		
10.	F _{hitung}	45,045		0,000 ^b
11.	F _{tabel 5%}	2,42		
12.	t _{tabel 1%}	2,733		
13.	t _{tabel 10%}	1,692		
14.	Durbin- Watson	1,895		

Keterangan: * signifikan pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$)

** signifikan pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$)

ns tidak signifikan

Sumber: Hasil Output Data SPSS (2018).

Persamaan regresi untuk faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi di Kecamatan Mijen Kota Semarang adalah sebagai berikut:

$$Y = -1554832,511 + 10759,793X_1 - 1,387X_2 - 0,090X_3 - 1,451X_4 + 4267,681X_5 + 1482041,701X_6 + e$$

Berdasarkan persamaan tersebut, diperoleh nilai konstanta sebesar -1554832,511. Angka tersebut menunjukkan bahwa pendapatan petani padi di Kecamatan Mijen Kota Semarang dalam satu kali musim tanam akan menurun sebesar Rp. 1.554.832,511,- bila apabila X₁ (umur), X₂ (biaya tenaga kerja), X₃ (biaya benih), X₄ (luas lahan), X₅ (hasil produksi), D₁ (sistem budidaya) sama dengan nol. Berdasarkan Tabel 7, dapat diketahui bahwa variabel yang mempengaruhi secara nyata, terhadap pendapatan petani padi yaitu variabel biaya tenaga kerja, hasil produksi dan sistem budidaya. Hal ini sesuai dengan penelitian (Neonbota dan Kune, 2016) bahwa variabel tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan usahatani padi dikarenakan setiap adanya penambahan tenaga kerja dapat meningkatkan produksi. Penggunaan tenaga kerja merupakan

faktor yang harus dipenuhi, akan tetapi penggunaan tenaga kerja harus cermat dan benar-benar diperhitungkan karena jika berlebihan maka akan menambah biaya produksi dan mengurangi pendapatan petani bahkan berpotensi terjadi kerugian. Sementara variabel sistem budidaya (dummy) mempunyai nilai koefisien regresi bertanda positif yang berarti bahwa usahatani padi organik mempunyai tingkat pendapatan yang tinggi dibandingkan usahatani padi anorganik, sehingga petani diharapkan dapat mengusahakan padi dengan sistem budidaya organik karena memberikan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan usahatani padi dengan sistem budidaya anorganik.

Sementara variabel umur, biaya benih dan luas lahan berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani padi. Hal ini sesuai dengan penelitian Tinubaya (2011) bahwa jumlah benih tidak berpengaruh nyata terhadap usahatani padi serta selaras dengan penelitian Juanda (2016) bahwa luas lahan tidak berpengaruh parsial terhadap pendapatan petani.

KESIMPULAN

1. Ditemukan perbedaan antara budidaya padi organik dan anorganik yaitu rata-rata biaya pertanian organik dengan luas lahan 3.550 m² adalah sebesar Rp 3.729.534/MT sedangkan budidaya padi anorganik dengan luas lahan 3.192 m² adalah sebesar Rp 3.224.507/MT. Dapat dilihat perbedaan biaya produksi rata-rata per 1.000 m² juga lebih tinggi organik daripada anorganik.
2. Jumlah penerimaan yang didapatkan petani dalam budidaya padi organik dengan luas lahan 3.550 m² adalah sebesar Rp 9.210.000/MT sedangkan penerimaan budidaya padi anorganik dengan luas lahan 3.192 m² adalah sebesar Rp 5.871.667/MT. Kemudian, pendapatan budidaya padi organik adalah Rp 5.865.100/MT sedangkan budidaya padi anorganik sebesar Rp 3.045.002/MT. Diketahui juga terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara kedua sistem budidaya organik maupun anorganik dengan luas lahan per 1000 m².
3. Pendapatan petani padi dipengaruhi secara nyata oleh faktor/variabel yaitu biaya tenaga kerja, hasil produksi dan sistem budidaya. Sedangkan umur, biaya benih dan luas lahan berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani padi.

SARAN

1. Bagi petani padi organik maupun padi anorganik perlu adanya penyuluhan dari pemerintah agar pertanian di Kecamatan Mijen maju pesat dan petani dapat memperoleh hasil yang maksimal.
2. Dibutuhkan sarana dan prasarana dari pemerintah yang memadai untuk menunjang kesejahteraan petani seperti pemberian bantuan modal, bibit unggul, pupuk, dan lain-lain untuk memajukan usahatani.
3. Sebaiknya kemajuan teknologi juga diterapkan pada pertanian di Kecamatan Mijen agar petani dapat mengikuti perkembangan teknologi.
4. Para petani juga diharapkan dapat membudidayakan padi dengan sistem organik karena pendapatannya lebih tinggi daripada sistem anorganik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS), (2016), *Luas Panen Tanaman Pangan di Kota Semarang Tahun 2015 dalam Angka 2016*, BPS, Kota Semarang.
- Badan Pusat Statistik (BPS), (2018), *Kota Semarang dalam Angka 2018*, BPS, Kota Semarang.
- Fauzi, (2016), Analisis Perbandingan Biaya dan Pendapatan Pengguna Pupuk Organik dan Anorganik Pada Usahatani Padi Sawah Irigasi di Desa Rembah Tengah Hilir Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu, *Skripsi*, Fakultas Pertanian Universitas Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu.
- Juanda, (2016), Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Petani Padi di Gampong Pante Geulumpang Kecamatan Tangan-tangan Kabupaten Aceh Barat Daya, *Skripsi*, Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar, Meulaboh- Aceh Barat.

-
- Santoso, Nikolaus Kristanto , (2012), *Analisis Komparasi Usahatani Padi Organik dan Anorganik di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen*, *Jurnal AGRIC Vol. 24, No. 1, Juli 2012: 63-8*. Fakultas Pertanian dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Lestari, AP, (2009), Pengembangan Pertanian Berkelanjutan Melalui Substitusi Pupuk Anorganik dengan Pupuk Organik, *Jurnal Agronomi*, 13(1) : 38-44.
- Neonbota, Serafina L dan Kune, Simon Juan, (2016), Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Usahatani Padi Sawah di Desa Haekto Kecamatan Noemuti Timur. *Agrimor- Jurnal Agribisnis Lahan Kering, 1 (3) 32 – 35, International Standard of Serial Number 2502 – 1710*, Fakultas Pertanian, Universitas Timor, Kefamenanu, Indonesia.
- Sugiono, D dan Saputro, Nurcahyo Widyodaru , (2016), Respon Pertumbuhan dan Hasil Beberapa Genotipe Padi (*Oryza sativa L.*) Pada Berbagai Sistem Tanam, *Jurnal Agrotek Indonesia, 1(2):105 – 114*, Fakultas Pertanian Universitas Singaperbangsa, Karawang.
- Supranto, J, (2007), *Teknik Sampling untuk Survey dan Eksperimen*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Suseno, Ilham, (2016), Studi Komparasi Biaya Produksi, Produktivitas, Keuntungan, Keragaan Pemasaran Padi Organik dengan Padi Anorganik di Desa Klepu dan Sukorejo Jawa Tengah, *Skripsi*, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Tinubaya L, Evi, (2011), Analisis Komparasi Usahatani Padi Sawah Sistem Tanam SRI dan Konvensional di Desa Bukit Peninjauan 1 Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma, *Jurnal AGRISEP Vol. 10 No. 2 September 2011 Hal: 188-206*, Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu, Bengkulu.
- Zulkarnain, (2009), *Dasar-dasar Hortikultura*, Bumi Aksara, Jakarta.